

Tinjauan Pustaka Sistematis Analisis Persepsi Kemiskinan: Bibliometrik Dokumen Scopus 10 Tahun Terakhir (2013–2024)

Uly Sophia¹, Intan Idiani², Novi Winarti³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: ¹ulysophia81@umrah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan penelitian terkait persepsi kemiskinan selama 10 tahun terakhir (2013–2024) berdasarkan analisis bibliometrik dokumen dari basis data Scopus dan Wos. Masalah difokuskan pada pemetaan tema, tren, kolaborasi ilmiah, dan kontribusi institusi dan artikel paling berpengaruh dalam studi persepsi kemiskinan yang multidimensional. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan acuan teori multidisipliner yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Data-data dikumpulkan melalui pencarian sistematis di Scopus dan dianalisis dengan metode bibliometrik, termasuk analisis kata kunci, kolaborasi penulis, serta sitasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa penelitian persepsi kemiskinan berkembang pesat dengan fokus interdisipliner yang kuat dan kolaborasi global, terutama dari Amerika Serikat dan Inggris Raya. Temuan menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang mempertimbangkan konteks sosial budaya dan psikologis untuk mengatasi kemiskinan secara lebih efektif dan adaptif.

Kata Kunci: analisis sistematis; bibliometrik; kolaborasi penelitian; multidisipliner; persepsi kemiskinan

Abstract

This article aims to review the development of research on poverty perception over the last 10 years (2013–2024) based on bibliometric analysis of documents from the Scopus database. The focus is on mapping themes, trends, scientific collaboration, and key institutional contributions in the multidimensional study of poverty perception. To approach this issue, a multidisciplinary theoretical framework encompassing economic, social, cultural, and psychological aspects is used. Data were collected through a systematic search in Scopus and analyzed using bibliometric methods including keyword analysis, author collaboration, and citation analysis. The study concludes that poverty perception research is rapidly growing with a strong interdisciplinary focus and global collaboration, especially from the United States and the United Kingdom. The findings highlight the need for policy approaches that consider socio-cultural and psychological contexts to effectively and adaptively address poverty

Keywords: *Bibliometric analysis; Multidisciplinary approach; Poverty perception; Research collaboration; Systematic review*

PENDAHULUAN

Kemiskinan, sebagai fenomena multidimensional, tetap menjadi tantangan global yang signifikan, dengan sekitar 14,5% populasi di 121 negara masih hidup dalam kemiskinan multidimensional, dan sebagian besar dari populasi ini terkonsentrasi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (Chipunza & Ntsalaze, 2025). Angka-angka ini menunjukkan kompleksitas dan keberlanjutan masalah kemiskinan, yang tidak hanya berkaitan dengan indikator ekonomi makro, tetapi juga dengan kondisi spesifik di tingkat lokal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai persepsi kemiskinan menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan tepat sasaran (Chipunza & Ntsalaze, 2025). Persepsi kemiskinan, yang mencakup cara individu dan komunitas menginterpretasikan serta merasakan kondisi kekurangan, seringkali berbeda dari pengukuran objektif berbasis

pendapatan atau aset, sehingga memerlukan analisis yang lebih komprehensif (Zulkifli & Abidin, 2023).

Persepsi ini tidak hanya dibentuk oleh faktor-faktor ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk "budaya kemiskinan" serta norma sosial yang diwariskan dalam masyarakat. Studi mengenai persepsi kemiskinan subjektif telah dilakukan untuk mengembangkan konsep dan menguji indikator-indikatornya, menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang kemiskinan melampaui definisi ekonomi standar (Andayani et al., 2019). Fenomena multidimensional ini memerlukan pendekatan penelitian yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif, dari ekonomi hingga sosiologi, untuk memahami secara holistik akar permasalahan dan dampaknya pada masyarakat (Robertus, 2024).

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat membentuk makna sosial, termasuk persepsi terhadap kondisi ekonomi dan kemiskinan. Studi kualitatif pada level keluarga menunjukkan bahwa digitalisasi merubah frekuensi, bentuk, dan konteks pertukaran informasi, sehingga berpotensi memodifikasi narasi publik mengenai kemiskinan (Putri Agustina, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemiskinan bervariasi antara kelompok masyarakat. Misalnya, kelompok miskin lebih cenderung melihat kemiskinan sebagai akibat struktural atau sistemik, sementara kelompok non-miskin lebih menekankan faktor individu. Perbedaan persepsi ini berdampak pada cara intervensi kebijakan dirancang dan diterima oleh masyarakat (Ekaputri et al., 2025). Ayudhiya et al. (2024) menganalisis political branding akun Instagram @ganjar_pranowo dengan tiga indikator utama identifikasi diri, positioning, dan produk politik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana isu-isu sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan ekonomi dipakai untuk membangun citra politik.

Mempertimbangkan kompleksitas ini, pemetaan literatur tentang persepsi kemiskinan menjadi penting untuk memahami pola, gap, dan tren penelitian dalam dekade terakhir (Maharatni et al., 2025). Tinjauan ini akan menganalisis metadata publikasi dari basis data Scopus untuk mengidentifikasi pola-pola publikasi, kolaborasi antar peneliti, dan tema-tema dominan yang muncul dalam studi tentang persepsi kemiskinan selama periode tersebut.

Pendekatan bibliometrik akan memberikan gambaran kuantitatif mengenai dinamika penelitian, menyoroti negara-negara dan institusi yang paling aktif, serta mengidentifikasi kata kunci dan topik yang sering diteliti, sehingga dapat membantu mengarahkan upaya penelitian selanjutnya. Selain itu, analisis ini akan mengevaluasi evolusi konseptual persepsi kemiskinan dari waktu ke waktu, mengidentifikasi pergeseran paradigma penelitian, dan memahami bagaimana definisi serta pengukuran kemiskinan subjektif telah berkembang dalam literatur akademis (Andayani et al., 2019).

Hal ini termasuk meninjau metodologi yang digunakan untuk menangkap dan mengukur persepsi kemiskinan, serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang membentuk persepsi tersebut di berbagai konteks geografis dan sosio-ekonomi (Handalani, 2019). Pendekatan ini juga akan mengungkap bagaimana definisi multidimensional kemiskinan, yang mencakup dimensi di luar aspek ekonomi, telah memengaruhi studi persepsi kemiskinan, sejalan dengan peningkatan penelitian mengenai kemiskinan multidimensional dalam beberapa tahun terakhir (Zulkifli & Abidin, 2023).

Pentingnya analisis ini juga terletak pada kemampuannya untuk menyoroti perbedaan antara pengukuran kemiskinan objektif dan persepsi subjektif masyarakat, yang mana

seringkali menyebabkan kesenjangan dalam intervensi kebijakan (D'Attoma & Matteucci, 2024). Dengan demikian, tinjauan bibliometrik ini berupaya memberikan sintesis komprehensif terhadap literatur yang ada, mengidentifikasi kontribusi teoritis dan empiris, serta menyoroti area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memfasilitasi perumusan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih adaptif dan kontekstual (Andayani et al., 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi kemiskinan subjektif telah menjadi dimensi penting dalam memahami kompleksitas kemiskinan multidimensional. Analisis bibliometrik dari database Scopus periode 2013-2024 mengidentifikasi beberapa sub-konsep kunci dalam penelitian persepsi kemiskinan. Studi oleh Andayani et al. (2019) mengungkap bahwa persepsi kemiskinan subjektif mencakup dimensi yang lebih luas dari sekedar pengukuran berbasis pendapatan, meliputi aspek psikologis seperti perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, keterbatasan akses terhadap layanan publik, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Persepsi subjektif ini dibentuk oleh norma budaya dan pengalaman komunal yang sering berbeda secara signifikan dengan pengukuran kemiskinan objektif yang berbasis pada indikator ekonomi makro seperti garis kemiskinan atau indeks kemiskinan multidimensional. Kajian literatur menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara persepsi subjektif dan pengukuran objektif ini menjadi salah satu tantangan utama dalam merancang intervensi pengentasan kemiskinan yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Simbolon et al. (2025) mengenai Efektivitas UNHCR dalam Menangani Rohingya di Indonesia menunjukkan dimensi kemiskinan yang kompleks dan multidimensi. Dalam artikel tersebut, kemiskinan digambarkan tidak sekadar sebagai kekurangan ekonomi, melainkan sebagai hasil dari ketidakadilan struktural dan keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.

Temuan dari analisis tematik memperlihatkan bahwa persepsi kemiskinan sangat dipengaruhi oleh variabel demografis seperti gender, usia, dan latar belakang etnis. Chipunza & Ntsalaze (2025) dalam studi bibliometrik mereka mengidentifikasi bahwa persepsi kemiskinan bervariasi secara signifikan antara kelompok demografis yang berbeda, dengan perempuan cenderung melaporkan tingkat kemiskinan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun berada dalam kondisi ekonomi objektif yang setara. Variasi ini juga terlihat dalam konteks geografis, di mana masyarakat di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki parameter yang berbeda dalam menilai kemiskinan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami dan mengatasi kemiskinan yang memperhitungkan kekhususan pengalaman kemiskinan subjektif dalam berbagai kelompok masyarakat.

Dimensi psikologis dari persepsi kemiskinan telah mendapatkan perhatian signifikan dalam literatur akademis selama dekade terakhir. Penelitian oleh Saunders dan Wong (2019) mengungkapkan bahwa kemiskinan subjektif secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis, termasuk tingkat stres, depresi, dan kualitas hidup secara keseluruhan, bahkan dalam kasus di mana individu tidak dikategorikan sebagai miskin berdasarkan indikator objektif. Menurut analisis bibliometrik, sub-konsep ini mencerminkan semakin menguatnya integrasi antara psikologi dan ekonomi dalam studi kemiskinan. Pengaruh persepsi kemiskinan terhadap kesehatan mental juga terlihat dari tingginya representasi institusi

kesehatan masyarakat dan kedokteran dalam jaringan penelitian global, yang menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi tetapi juga sebagai determinan sosial kesehatan yang signifikan.

"Budaya kemiskinan" sebagai sub-konsep persepsi kemiskinan juga mendapat sorotan dalam literatur kontemporer. Small et al. (2020) menganalisis bagaimana persepsi tentang kemiskinan ditransmisikan antar generasi melalui sosialisasi, norma budaya, dan mekanisme adaptasi yang berkembang di komunitas berpenghasilan rendah. Perspektif ini menekankan bahwa persepsi kemiskinan tidak hanya dibentuk oleh realitas ekonomi, tetapi juga diwariskan melalui pembelajaran sosial dan adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Analisis bibliometrik memperlihatkan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial semakin dominan dalam memahami transmisi persepsi kemiskinan ini, dengan fokus pada bagaimana cara pandang terhadap kemiskinan membentuk aspirasi, perilaku ekonomi, dan strategi bertahan hidup individu dan komunitas.

Implikasi kebijakan dari persepsi kemiskinan subjektif menjadi sub-konsep yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian terkini. D'Attoma dan Mateucci (2024) mengidentifikasi kesenjangan antara pengukuran kemiskinan objektif dan persepsi subjektif sebagai faktor kritis dalam kegagalan berbagai intervensi kebijakan. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan pemahaman tentang persepsi kemiskinan lokal dalam desain program pengentasan kemiskinan. Studi oleh Robertus (2024) di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, membuktikan bahwa program-program yang dirancang dengan mempertimbangkan persepsi lokal tentang kemiskinan menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas dibandingkan dengan intervensi berbasis indikator standar global. Analisis bibliometrik mengungkapkan bahwa pendekatan kebijakan yang sensitif terhadap persepsi lokal ini semakin mendapat momentum di kalangan peneliti dan pembuat kebijakan, menandai pergeseran dari pendekatan universal menuju strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih kontekstual dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis/*Sistematic Literature Research* (SLR) yang dikombinasikan dengan Analisis Bibliometrik. Desain ini dipilih karena memungkinkan pemetaan lanskap penelitian yang komprehensif, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren publikasi, jaringan kolaborasi antarpenulis, kata kunci yang sering muncul, dan topik penelitian yang kurang terlayani (Perdana, 2025). Secara spesifik, penelitian ini merupakan studi deskriptif yang menggunakan analisis kuantitatif bibliometrik untuk mengidentifikasi tren dan pola besar dalam literatur, yang kemudian diperkaya dengan tinjauan kualitatif untuk menginterpretasi makna di balik temuan tersebut. Kombinasi metodologi ini secara langsung mendukung tujuan penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai bahan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Basis data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Scopus, salah satu basis data abstrak dan sitasi terbesar di dunia. Scopus dipilih karena cakupannya yang luas, mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu sosial, kesehatan, dan ekonomi, yang relevan dengan topik penelitian. Periode studi ditetapkan selama 10 tahun terakhir, dari 1 Januari 2013 hingga 31 Desember 2024.

Strategi pencarian dirancang secara sistematis untuk memastikan semua dokumen yang

relevan teridentifikasi. Kueri pencarian utama berfokus pada judul, abstrak, dan kata kunci (*Title-Abs-Key*) dari dokumen untuk meningkatkan relevansi. Kueri tersebut mencakup kombinasi kata-kata kunci utama seperti "poverty perception", "perception of poverty", "subjective poverty", "perceived poverty", dan "poverty" yang dipasangkan dengan konsep-konsep multidisipliner lainnya seperti "psychology," "socioeconomics," dan "mental health," yang diidentifikasi sebagai tema penting dari analisis awal. Penggunaan operator Boolean (OR dan AND) membantu memperluas dan mempersempit pencarian secara logis. Seluruh dokumen yang ditemukan diekspor dalam format yang dapat dianalisis secara bibliometrik.

Data mentah yang diekspor dari Scopus terlebih dahulu melalui proses pembersihan dan normalisasi untuk mengatasi variasi penulisan nama penulis, afiliasi, dan kata kunci. Setelah data siap, analisis dilakukan dalam beberapa tahap: (1) analisis kata kunci dan tematik (co-word analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema yang paling menonjol dan keterkaitannya; (2) analisis tren publikasi dan kolaborasi global untuk memetakan pertumbuhan bidang studi dari waktu ke waktu; (3) analisis kolaborasi antar-negara dan afiliasi (co-authorship analysis) untuk memvisualisasikan jaringan penelitian global; dan (4) analisis sitasi untuk mengidentifikasi dokumen dan jurnal paling berpengaruh dalam bidang ini.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan alat-alat analisis bibliometrik yang telah dikenal luas. Visualisasi jaringan kolaborasi, peta sitasi, dan peta kepadatan kata kunci dibuat menggunakan aplikasi *Biblioshiny*. Alat ini memungkinkan representasi visual yang jelas dan ringkas dari hubungan antar-elemen. Analisis statistik dan pemetaan bibliometrik lainnya, seperti tren publikasi kumulatif, diolah dan disajikan menggunakan perangkat aplikasi ini. Proses metodologi ini dirancang untuk menjunjung tinggi standar SLR. Strategi pencarian dan kueri yang digunakan didokumentasikan secara transparan untuk memungkinkan replikasi. Dengan menggunakan basis data yang terpercaya dan metode analisis yang mapan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi validitas dan reliabilitas temuan yang disajikan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis bibliometrik terhadap dokumen Scopus dari tahun 2013 hingga 2024 menghasilkan beberapa temuan penting yang memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap penelitian persepsi kemiskinan.

A. Lanskap Tematik dan Fokus Interdisipliner



Gambar 1 Word Cloud Tematik dan Fokus Interdisipliner

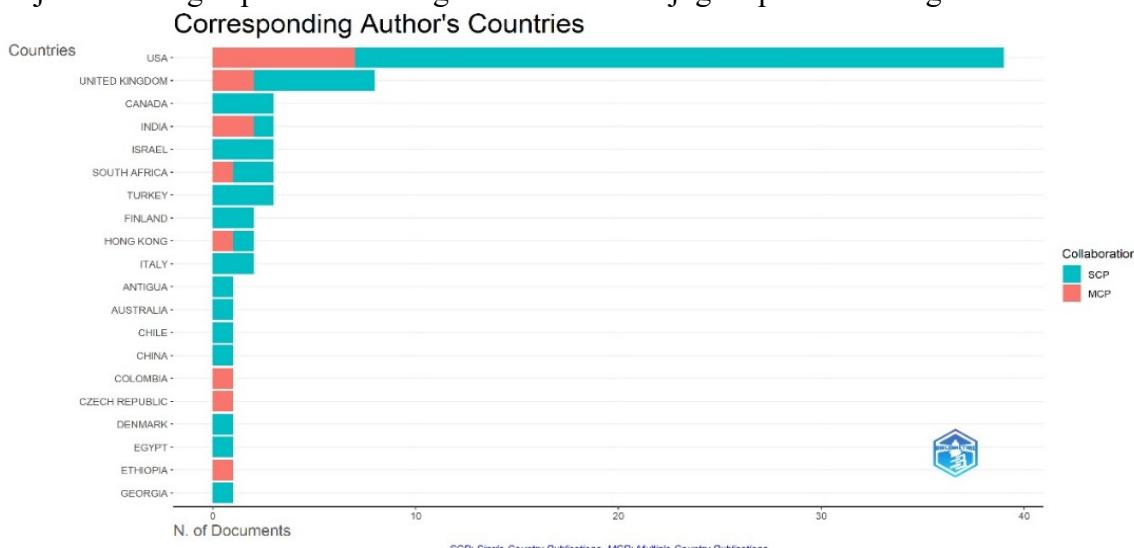
Analisis kata kunci menggunakan word cloud memberikan gambaran visual yang kuat mengenai lanskap tematik penelitian ini. Kata kunci "poverty" (kemiskinan) dan "perception" (persepsi) menjadi kata paling dominan dan berada di pusat visualisasi, mengonfirmasi bahwa kedua konsep ini adalah tema sentral dari seluruh penelitian. Visualisasi menunjukkan adanya fokus kuat pada faktor demografi. Kata-kata seperti "female" (perempuan), "male" (laki-laki), "human" (manusia), "adult" (dewasa), "adolescent" (remaja), dan "child" (anak-anak) muncul dengan ukuran yang cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa literatur yang dikaji sering kali menganalisis bagaimana persepsi kemiskinan bervariasi di antara kelompok usia dan gender yang berbeda.

Namun, temuan yang lebih menarik adalah adanya dimensi interdisipliner yang kuat. Kata-kata seperti "psychology" (psikologi), "socioeconomics" (sosioekonomi), "income" (pendapatan), dan "mental health" (kesehatan mental) memiliki ukuran signifikan, yang menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata.

Kehadiran kata "United States" (Amerika Serikat) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dalam corpus data berasal dari atau berfokus pada konteks negara tersebut. Sementara itu, kata "qualitative research" (penelitian kualitatif) menunjukkan adanya variasi metodologi yang digunakan, yang kemungkinan besar menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami persepsi yang bersifat subjektif. Secara keseluruhan, word cloud ini menyediakan ringkasan visual yang kuat mengenai lanskap penelitian persepsi kemiskinan, menyoroti tema inti, demografi yang relevan, aspek multidisiplin, serta konteks geografis dan metodologis yang dominan.

B. Tren Publikasi dan Kolaborasi Global

Corresponding Author's Countries menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Inggris Raya adalah pemimpin utama dalam publikasi penelitian tentang persepsi kemiskinan. Meskipun AS memproduksi jumlah publikasi terbanyak, Inggris Raya menunjukkan proporsi kolaborasi internasional yang sangat tinggi, menggarisbawahi komitmen kuat mereka dalam bekerja sama dengan peneliti dari negara lain. Tren ini juga diperkuat oleh grafik.

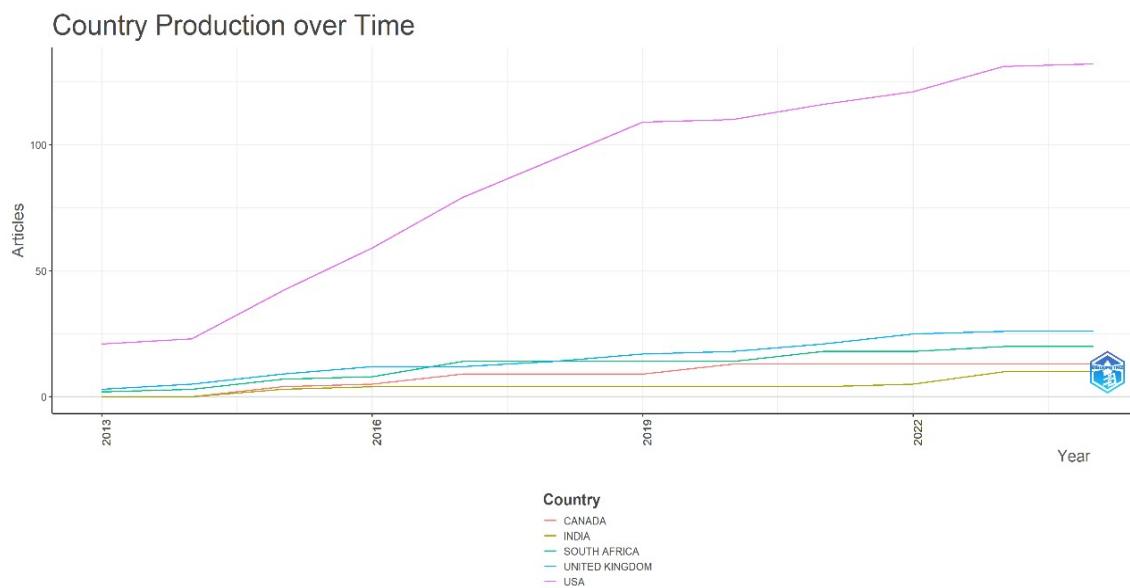


Gambar 2. Corresponding Author's Countries

Terdapat sejumlah negara lain yang juga berkontribusi secara signifikan, seperti Kanada, India, Israel, dan Afrika Selatan. Kontribusi mereka menunjukkan bahwa penelitian tentang topik ini adalah upaya global. Proporsi warna merah muda (MCP) di hampir setiap bar mengonfirmasi bahwa kolaborasi antarnegara adalah karakteristik penting dalam jaringan penelitian ini.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa AS dan Inggris Raya adalah pemimpin utama dalam mempublikasikan penelitian tentang persepsi kemiskinan. Selain itu, kolaborasi

internasional merupakan faktor penting yang mendorong kemajuan penelitian di bidang ini, dengan penulis dari berbagai negara bekerja sama untuk menghasilkan temuan baru.



Gambar 3. Negara dengan Artikel paling Produktif

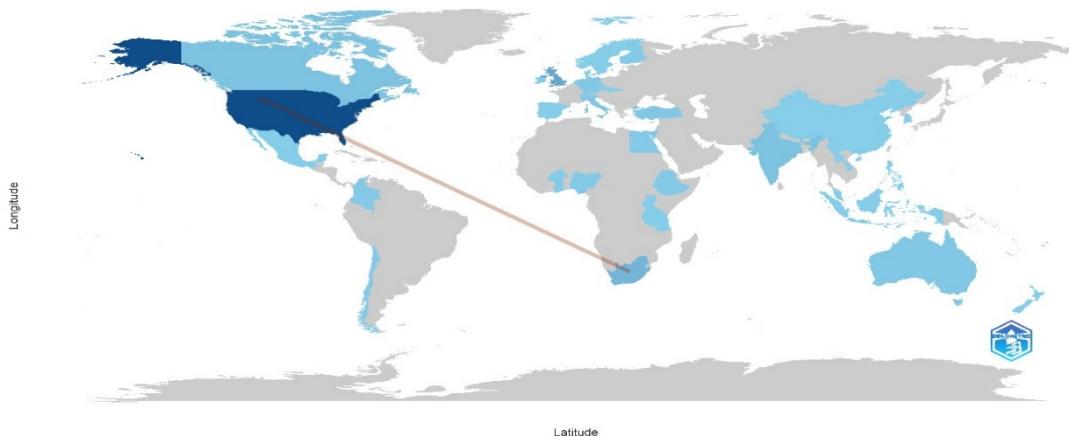
Grafik ini memvisualisasikan jumlah kumulatif artikel yang diterbitkan dari tahun ke tahun oleh lima negara teratas. Garis pada grafik menunjukkan evolusi kontribusi ilmiah masing-masing negara. Garis Amerika Serikat (USA) menunjukkan tren yang paling mencolok. Sejak tahun 2013, AS telah menjadi produsen artikel terbanyak, dan keunggulannya terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Kurva yang sangat curam ini menunjukkan pertumbuhan eksponensial dalam kontribusi ilmiah AS, yang semakin memperkuat posisinya sebagai pusat riset global dalam studi persepsi kemiskinan.

Negara-negara seperti Inggris Raya (United Kingdom) dan Afrika Selatan juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam jumlah publikasi. Meskipun jauh di bawah volume AS, kenaikan yang stabil ini menggarisbawahi bahwa kedua negara tersebut adalah kontributor penting dan konsisten dalam bidang ini. Tren ini sangat mendukung temuan dari analisis kolaborasi sebelumnya, yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara AS dan Afrika Selatan.

Negara-negara seperti Kanada dan India juga menunjukkan tren positif, meskipun dengan laju yang lebih lambat. Garis mereka terus menanjak, menandakan bahwa penelitian di kedua negara ini juga berkembang, meskipun tidak secepat AS atau Inggris.

Secara keseluruhan, grafik ini memberikan bukti visual bahwa bidang penelitian tentang persepsi kemiskinan adalah bidang yang aktif dan berkembang pesat. Pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh produksi ilmiah yang masif dari Amerika Serikat, yang diikuti oleh kontribusi stabil dari negara-negara lain, menunjukkan bahwa topik ini semakin relevan dan mendapat perhatian akademis yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Country Collaboration Map

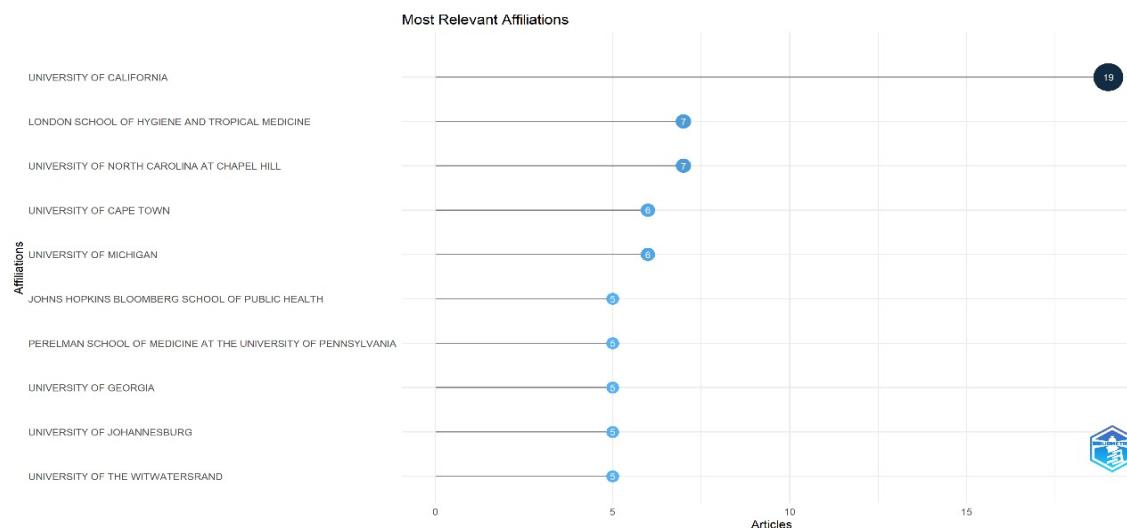


Gambar 4. Peta Kolaborasi Negara bicara Kemiskinan

Peta kolaborasi negara yang ditampilkan mengidentifikasi jaringan kerja sama antarpenulis yang berafiliasi dengan institusi di berbagai negara. Salah satu temuan paling menonjol adalah adanya kolaborasi yang sangat kuat antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan, yang ditunjukkan oleh garis tebal yang menghubungkan kedua negara. Garis ini mengindikasikan adanya jumlah publikasi yang signifikan dengan setidaknya satu penulis dari masing-masing negara tersebut. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa isu persepsi kemiskinan memiliki relevansi global dan menjadi fokus penelitian bersama antara negara maju (Amerika Serikat) dan negara berkembang (Afrika Selatan), yang mungkin menghadapi tantangan kemiskinan yang berbeda namun memiliki ketertarikan akademis yang sama.

Selain itu, intensitas warna pada peta juga memberikan gambaran mengenai kontribusi dan peran setiap negara. Amerika Serikat memiliki warna paling gelap, yang menyiratkan bahwa negara ini merupakan pemain kunci atau pusat utama dalam penelitian mengenai persepsi kemiskinan selama periode 2013-2024. Tingginya jumlah publikasi atau kolaborasi yang melibatkan Amerika Serikat menjadikannya sebagai hub dalam jaringan penelitian. Pola ini memperkuat gambaran bahwa penelitian tentang persepsi kemiskinan adalah fenomena global yang melibatkan aktor-aktor utama dari berbagai benua. Secara keseluruhan, peta kolaborasi ini berhasil memvisualisasikan dinamika global dalam studi persepsi kemiskinan,

C. Institusi Paling Berpengaruh



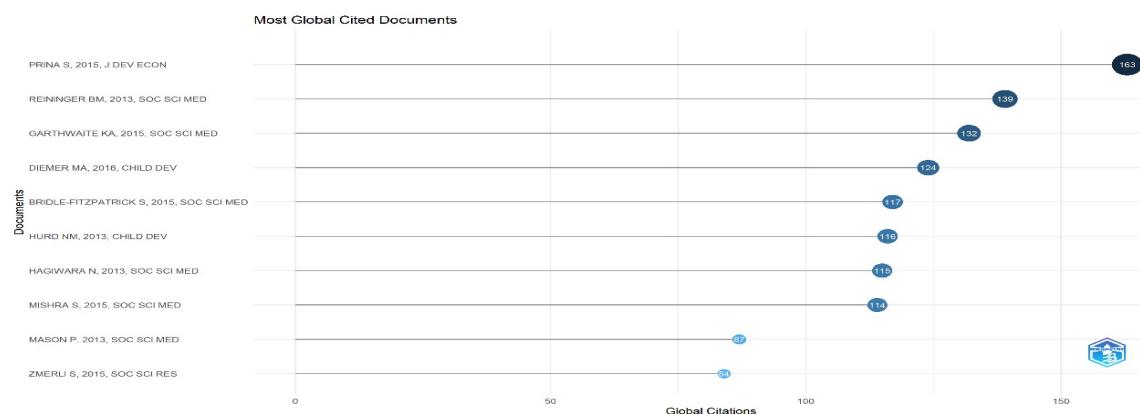
Gambar 5. Institusi Paling berpengaruh

Analisis terhadap grafik Most Relevant Affiliations menunjukkan bahwa University of California menjadi pusat utama penelitian tentang persepsi kemiskinan dengan kontribusi artikel tertinggi, mencerminkan program penelitian yang aktif dan produktif. Mayoritas institusi yang masuk dalam daftar 10 teratas adalah universitas dengan sekolah atau departemen yang kuat di bidang kesehatan masyarakat, ilmu sosial, dan kedokteran. Kehadiran institusi seperti London School of Hygiene and Tropical Medicine, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, dan Perelman School of Medicine at the University of Pennsylvania memperkuat temuan dari analisis kata kunci bahwa penelitian ini memiliki dimensi interdisipliner, menghubungkan persepsi sosial dengan isu-isu kesehatan.

Daftar ini juga menunjukkan kehadiran yang kuat dari institusi-institusi dari Afrika Selatan, seperti *University of Cape Town*, *University of Johannesburg*, dan *University of the Witwatersrand*. Temuan ini sangat relevan dan mendukung hasil dari analisis kolaborasi antarnegara sebelumnya, yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara Amerika Serikat dan Afrika Selatan. Keberadaan institusi-institusi ini di jajaran teratas menegaskan peran mereka sebagai pemain kunci dalam jaringan kolaborasi global tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pusat-pusat keunggulan akademis yang memimpin penelitian tentang persepsi kemiskinan. Mereka adalah institusi terkemuka yang aktif berkolaborasi dan berkontribusi signifikan terhadap literatur di bidang ini, membentuk fondasi pengetahuan yang ada.

C. Artikel Paling Berpengaruh



Gambar 6. Artikel paling Berpengaruh

Hasil analisis Most Global Cited Documents menunjukkan bahwa artikel yang paling banyak dikutip secara global dalam topik persepsi kemiskinan selama 10 tahun terakhir adalah karya Prina S (2015) yang dipublikasikan di *Journal of Development Economics*, dengan total 163 sitasi. Ini menandakan bahwa penelitian Prina memiliki pengaruh besar dan menjadi rujukan penting dalam kajian terkait kemiskinan dan persepsi sosial-ekonomi.

Di posisi kedua terdapat Reininger BM (2013) dengan 139 sitasi di Social Science & Medicine, diikuti oleh Garthwaite KA (2015) dengan 132 sitasi di jurnal yang sama. Kedua artikel ini menunjukkan dominasi bidang Social Science & Medicine dalam penelitian terkait persepsi kemiskinan, yang mengindikasikan keterkaitan erat antara isu kesehatan sosial dan kemiskinan.

Selanjutnya, Diemer MA (2016) di Child Development memiliki 124 sitasi, sementara Bridle-Fitzpatrick S (2015) dengan 117 sitasi juga memberikan kontribusi penting. Artikel-artikel ini menyoroti keterkaitan kemiskinan dengan perkembangan anak dan faktor sosial lainnya. Artikel Hurd NM (2013) (Child Development) dengan 116 sitasi, Hagiwara N (2013) (Social Science & Medicine) dengan 115 sitasi, dan Mishra S (2015) dengan 114 sitasi menegaskan tren penelitian yang mengaitkan kemiskinan dengan kesehatan, perkembangan

sosial, serta isu-isu psikososial. Menariknya, artikel Mason P (2013) (*Social Science & Medicine*) dengan 87 sitasi dan Zmerli S (2015) (*Social Science Research*) dengan 84 sitasi menunjukkan bahwa penelitian persepsi kemiskinan juga menyentuh aspek kepercayaan sosial dan modal sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa penelitian persepsi kemiskinan dalam 10 tahun terakhir berakar kuat pada bidang ilmu sosial, kesehatan masyarakat, serta perkembangan anak. Artikel-artikel dengan sitasi tertinggi tidak hanya membahas aspek ekonomi semata, tetapi juga hubungan kemiskinan dengan kesehatan, psikologi, dan perkembangan sosial, sehingga memberikan perspektif multidimensi dalam memahami kemiskinan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi kemiskinan adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional, melampaui pengukuran ekonomi tradisional dengan melibatkan aspek sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk norma dan budaya kemiskinan di masyarakat. Melalui analisis bibliometrik terhadap dokumen Scopus selama periode 2013 hingga 2024, penelitian ini menyoroti perkembangan pesat kajian persepsi kemiskinan dengan fokus interdisipliner yang kuat, termasuk psikologi, sosioekonomi, dan kesehatan mental, serta variasi berdasarkan demografi seperti usia dan gender.

Pusat produksi dan kolaborasi penelitian terbesar berada di Amerika Serikat dan Inggris Raya, dengan institusi terkemuka dari kedua negara serta dari Afrika Selatan yang menjalin kerja sama yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam memahami persepsi kemiskinan untuk merancang kebijakan yang efektif dan tepat sasaran, menutup kesenjangan antara pengukuran objektif dan subjektif yang selama ini ada.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan harus adaptif terhadap konteks sosial budaya dan psikologi masyarakat guna mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dan relevan secara global.

REFERENSI

- Andayani, T. R., Hardjono, H., & Anggarani, F. K. (2019). Konsep Kemiskinan (Subjektif) dalam Benak Masyarakat Indonesia: Konstruk dan Indikatornya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 75–85. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.11>
- Ayudhiya, J. S., Safa'atul Barkah, C., Herawaty, T., Aulina, L., Septian, D. P., & Sutrisno, L. T. (2024). ANALISIS POLITICAL BRANDING AKUN INSTAGRAM @GANJAR_PRANOWO DALAM MASA KAMPANYE PILPRES 2024. *GLOBAL KOMUNIKA*, 7(2).
- Chipunza, T., & Ntsalaze, L. (2025). Multi-dimensional poverty: a bibliometric analysis and content co-occurrence literature review. In *Humanities and Social Sciences Communications* (Vol. 12, Issue 1). Springer Nature. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04924-7>
- D'Attoma, I., & Matteucci, M. (2024). Multidimensional poverty: an analysis of definitions, measurement tools, applications and their evolution over time through a systematic review of the literature up to 2019. *Quality and Quantity*, 58(4), 3171–3213. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01792-8>
- Ekaputri, R. A., Sukiyono, K., Yefriza, Y., Febriani, R. E., & Nopiah, R. (2025). Gendered dimensions of poverty in Indonesia: A study of financial inclusion and the influence of female-headed households. *Economies*, 13(8), 240. <https://doi.org/10.3390/economies13080240>
- Maharatni, R. D., Supriyono, B., Setyowati, E., & Said, M. (2025). Scopus-based bibliometric analysis of extreme poverty alleviation. *Proceedings of the International Conference on Public Administration and Governance (ICOPAG)*, 2024.
- Monica Simbolon, G., Mata, A., & Kusuma, J. (2025). Efektivitas United Nations High Commissioner for Refugees dalam menangani Rohingya di Indonesia 2024. *GLOBAL KOMUNIKA*, 8(1).
- Perdana, G. N. R. (2025). Analysis of research trends and dominant concepts in social policy studies in Indonesia (2013–2023): A bibliometric approach. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 667–1348.

Putri Agustina, A. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunika*, Vol. 6 No. 2.

Robertus, M. (2024). *Exploring the Reality of Poverty in East Nusa Tenggara, Indonesia. A Sociological Approach*. <https://doi.org/10.47772/IJRRISS>

Zulkifli, F., & Abidin, R. Z. (2023). The Multi-Dimensional Nature of Poverty: A Review of Contemporary Research. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.6007/ijarems/v12-i2/17260>